

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Bank

1. Fungsi Bank

Menurut Triandaru dan Budisantoso (2009), bahwa fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau *financial intermediary*. Fungsi bank secara spesifik sebagai berikut :

a. Agent of trust

Dana utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan karena masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, dapat dikelola dengan baik, bank tidak dapat bangkrut dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Pihak bank akan menyalurkan dananya pada debitor atau masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Sedangkan pihak bank percaya bahwa debitor tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, mengelola

pinjaman dengan baik, mempunyai kemampuan membayar pada saat jatuh tempo, niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

b. Agent of development

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kegiatan bank berupa penyaluran kredit sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan tidak lepas dari penggunaan uang.

c. Agent of services

Disamping bank melakukan penyaluran kredit, bank juga memberikan jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian bank.

2.1.2 Teori Kredit

1. Pengertian Kredit

Menurut Kasmir (2003), bahwa pengertian kredit yang berasal dari Yunani adalah “*Credere*” yang artinya kepercayaan, sehingga saat seseorang atau badan usaha diberikan pinjaman,

diyakini dapat mengembalikannya, karena orang atau badan usaha percaya bahwa dana yang diberikan akan dikembalikan.

Sedangkan pengertian kredit menurut pernyataan standar akuntansi keuangan, 2002 No. 31 paragraf 11 adalah peminjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga atau imbalan.

2. Unsur-Unsur Kredit

Menurut Kasmir (2003), unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit, adalah sebagai berikut :

1) Kepercayaan

Pengertian kepercayaan adalah suatu keyakinan pemberian kredit yang diberikan (seperti: uang, barang dan jasa) yang akan benar-benar diterima kembali dimasa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya seorang analis menyelidiki tentang nasabah baik *interen* maupun dari *eksteren*, menilai tentang kondisi nasabah terhadap pemohon kredit.

2) Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

3) Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu. Didalam jangka waktu terdapat masa pengambilan kredit yang telah disepakati. Jangka waktu dibagi menjadi 2 yaitu jangka pendek dan jangka panjang atau jangka menengah.

4) Resiko

Adanya suatu tenggang waktu pengambilan akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit maka semakin besar risikonya dan sebaliknya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang sengaja oleh nasabah yang lalai maupun oleh resiko yang disengaja.

5) Balas jasa

Balas jasa adalah keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa biasanya disebut dengan “bunga”. Keuntungan bank dari bentuk bunga. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

3. Jenis-Jenis Kredit

Menurut Kasmir (2003), yang menjelaskan tentang pemberian fasilitas kredit oleh bank dikelompokkan ke dalam jenis yang berbeda. Pembagian ini ditujukan untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu mengingat setiap jenis usaha memiliki berbagai karakter tertentu. Secara umum jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank dan dilihat dari berbagai jenis sebagai berikut:

a. Dilihat dari Segi Kegunaan

Kredit dilihat dari segi kegunaannya karena untuk melihat penggunaan uang tersebut apakah dapat digunakan dalam kegiatan utama atau hanya kegiatan tambahan. Terdapat dua jenis kredit dari segi kegunaan sebagai berikut :

1) Kredit investasi

Kegunaan kredit investasi adalah kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk periode yang lama dan menjadi kegiatan utama suatu perusahaan.

2) Kredit modal kerja

Kegunaan kredit modal kerja adalah kredit yang digunakan untuk keperluan produksi dalam operasionalnya. Pengertian dari kredit modal kerja adalah kredit yang dicairkan untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada.

b. Dilihat dari Segi Tujuan Kredit

Kredit jenis ini dilihat dari tujuan pemakaian kredit, apakah bertujuan untuk diusahakan kembali atau dipakai untuk keperluan pribadi. Terdapat 3 jenis kredit dilihat dari segi tujuan sebagai berikut :

1) Kredit produktif

Kredit produktif digunakan untuk peningkatan usaha, produksi dan investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa, sehingga menghasilkan suatu baik berupa barang atau jasa.

2) Kredit konsumtif

Kredit konsumtif yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada pertambahan barang dan jasa yang dihasilkan karena memang digunakan untuk seseorang atau badan usaha.

3) Kredit perdagangan

Kredit perdagangan yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah tertentu.

c. Dilihat dari Segi Jangka Waktu

Kredit dilihat dari segi jangka waktu, artinya adalah lamanya masa pemberian kredit sampai pelunasan kreditnya. Terdapat 3 jenis kredit dilihat dari segi jangka waktu sebagai berikut :

1) Kredit jangka pendek

Kredit jangka pendek adalah kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun. Biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

2) Kredit jangka menengah

Kredit jangka menengah adalah kredit yang memiliki jangka waktu berkisar antara 1 tahun sampai 3 tahun.

3) Kredit jangka panjang

Kredit jangka panjang adalah kredit yang masa pengembaliannya paling lama yaitu antara 3 tahun sampai 5 tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang.

d. Dilihat dari Segi Jaminan

Kredit dilihat dari segi jaminan, artinya adalah setiap pemberian suatu fasilitas kredit yang harus dilindungi dengan suatu barang atau surat-surat berharga minimal senilai kredit yang diberikan. Terdapat 2 jenis kredit yang dilihat dari segi jaminan sebagai berikut :

1) Kredit dengan jaminan

Kredit yang dikeluarkan oleh bank harus senilai dengan jaminan yang diberikan oleh calon debitur tertentu dapat berupa barang berwujud atau tidak berwujud.

2) Kredit tanpa jaminan

Kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

e. Dilihat dari Segi Sektor Usaha

Setiap sektor usaha memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena pemberian fasilitas kredit pun berbeda pula. Macam-macam kredit jika dilihat dari segi sektor usaha sebagai berikut :

1) Kredit pertanian

Kredit pertanian adalah kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

2) Kredit peternakan

Kredit peternakan diberikan untuk jangka waktu yang relatif pendek contohnya peternakan ayam sedangkan jangka panjang contohnya peternakan kambing dan peternakan sapi.

3) Kredit industri

Kredit industri adalah kredit untuk membiayai industri pengolahan baik industri kecil, menengah atau besar.

4) Kredit pertambangan

Kredit ini diberikan untuk sektor pertambangan dalam jangka panjang contohnya tambang emas, minyak atau tambang timah.

5) Kredit pendidikan

Kredit pendidikan adalah kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa yang sedang belajar.

6) Kredit profesi

Kredit ini diberikan kepada kalangan para profesional contohnya dosen, dokter atau pengacara.

7) Kredit perumahan

Kredit diberikan untuk membiayai pembangunan perumahan atau pembelian perumahan.

4. Tujuan dan Fungsi Kredit

Menurut Kasmir (2003), yang menjelaskan tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bank sehingga tujuan utama sebagai berikut :

a. Mencari Keuntungan

Tujuannya adalah untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit. Hasil tersebut dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa yang dibebankan kepada nasabah.

Keuntungan ini sangat penting untuk kelangsungan hidup bank.

b. Membantu usaha nasabah

Tujuannya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

c. Membantu pemerintah

Tujuannya adalah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik. Keuntungannya adalah penerimaan pajak, membuka kesempatan kerja, menghemat devisa Negara, meningkatkan jumlah barang dan jasa.

Fungsi kredit secara luas adalah sebagai berikut :

a. Untuk meningkatkan daya guna uang

Dapat meningkatkan daya guna karena uang jika disimpan tidak akan berguna. Dengan diberikannya kredit maka uang menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.

b. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Uang dapat disalurkan atau diedarkan dari satu wilayah kewilayah lainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang.

c. Untuk meningkatkan daya guna barang

Bermanfaat bagi debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi bermanfaat.

d. Untuk meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lain sehingga meningkatkan jumlah barang yang beredar.

e. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat dan kredit dapat juga membantu dalam mengekspor barang sehingga dapat meningkatkan devisa.

f. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi si penerima kredit dapat menambah modal karena modal yang buat usaha hanya pas-pasan atau modalnya hanya sedikit.

g. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit maka semakin baik, terutama dalam meningkatkan pendapatan.

h. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman, dapat mempererat hubungan internasional karena pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerjasama dibidang lainnya sehingga dapat menciptakan perdamaian.

2.1.3 Teori *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Siamat (2005), mengatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) atau sering disebut dengan kredit bermasalah, dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Maka semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar pula sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar karena kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka dapat digolongkan kredit yang memiliki kualitas perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), macet (*loss*).

Terdapat Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011, yang menjelaskan tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum maka presentase untuk *Non Performing Loan* (NPL) adalah 5%.

Menurut Artwienda dan Prasetyo (2008) dalam penelitian Hartanti (2013), yang menjelaskan bahwa rasio NPL dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit (golongan 3+golongan 4+golongan 5)}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Edaran Surat Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 6 Desember 2011, yang menjelaskan rumus NPL sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

2.1.4 Teori *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko seperti: kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank. Disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank seperti: dana masyarakat, piutang (utang). Menurut Dendawijaya (2005), yang menjelaskan tentang pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, seperti kredit yang diberikan.

Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produksi yang berisiko. Jika, nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Menurut Widjanarto (1997), mengatakan bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi kebutuhan modal minimum bank, bahwa posisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat tergantung pada :

1. Jenis aktiva serta besarnya resiko yang melekat padanya.
2. Kualitas aktiva atau tingkat kolektivitasnya.
3. Total aktiva suatu bank sehingga semakin besar aktiva dan semakin bertambah pula resikonya.
4. Struktur posisi dan kualitas permodalan bank
5. Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.

Selain itu, posisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat ditingkatkan atau diperbaiki antara lain dengan :

- a. Memperbaiki komitmen pinjaman yang tidak dipergunakan, misalkan para debitur yang mendapatkan plafon yang relatif besar dibandingkan dengan pemakaiannya atau penggunaannya secara rata sehingga plafon kreditnya dapat dikurangi.
- b. Jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan dikurangi atau diperkecil sehingga semakin berkurang.
- c. Pembatasan fasilitas bank garansi yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil namun dengan jumlah resiko yang sama besarnya dengan pinjaman ada.
- d. Pembatasan komitmen L/C bagi bank-bank devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dalam penggunaannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien.
- e. Perlunya peninjauan kembali pada penyertaan yang memiliki resiko 100%, apakah bermanfaat secara optimal atau tidak.
- f. Posisi aktiva tetap dan inventaris di usahakan agar tidak berlebihan dan sekedar memenuhi kelayakan.

- g. Menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara: setoran tunai, *go public* dan pinjaman subordinas jangka panjang dari pemegang saham.

Sesuai dengan Ketentuan Bank Indonesia, bagi bank yang tidak memenuhi modal minimum sehingga diperhitungkan dalam tingkat kesehatan dan akan dikenai sanksi dalam rangka pengawasan dan pembinaan. Berdasarkan Peraturan dari Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 yang menjelaskan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Menurut Armi dan Mahfud (2012) dalam penelitian Hartanti (2013), yang menjelaskan tentang rumus CAR adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Menurut Merkusiwati (2003) dalam penelitian Hartanti (2013), yang menjelaskan bahwa cara menghitung CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fixed Asset}}{\text{Total Loan} + \text{Scurities}}$$

Sedangkan dalam bukunya Harmono (2011), yang menjelaskan bahwa dalam menilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank dapat digunakan dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko ATMR}} \times 100\%$$

2.1.5 Teori *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Dendawijaya (2005), yang menjelaskan tentang pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposit berjangka, giro, tabungan dan yang lainnya, yang dapat digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya.

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dana (*loan-up*) atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Jika suatu bank menyalurkan seluruh dana yang dihimpun, maka akan sangat terkait dengan resiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya.

Batas aman *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank adalah sekitar 85%-100%, sedangkan menurut ketentuan bank sentral, batas aman *loan to deposit ratio* (LDR) suatu bank adalah 110%.

Menurut Merkusiwati (2003) dalam penelitian Hartanti (2013), rasio LDR dapat dicari dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}}$$

Menurut Kasmir (2003), yang menjelaskan penghitungan rumus

LDR sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK + Modal}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia (BI) No. 13/30/DPN tanggal 16 Desember 2011 rumus LDR dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Batas rasio dari Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Rasio	Batas
NPL	Max 5 %
CAR	Min 8 %
LDR	85 % - 100 %

2.2 Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Penyaluran Kredit

Meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL) maka akan mempengaruhi bank dalam penyaluran kredit pada periode selanjutnya karena dapat menyebabkan menurunnya tingkat penyaluran kredit. Besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat meningkatkan kepercayaan diri bank dalam menyalurkan kredit karena semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin tinggi pula tingkat penyaluran kreditnya. Meningkatnya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank akan menunjukkan bahwa bank tersebut tidak likuidasi, tetapi penyaluran kredit yang dilakukan oleh pihak bank, apabila dananya

dipakai secara keseluruhan maka akan sangat terkait dengan resiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Roring (2013), dengan menggunakan uji regresi linier berganda, dengan hasil penelitian Dana Pihak Ketiga (DPK), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Martin dkk (2014), data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan triwulan yang diterbitkan oleh PD. BPR BKK Kota Pati. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian kredit. Sementara itu, *non performing loan* dan *return on asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian kredit sedangkan *net interest margin* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pemberian kredit. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR, LDR, NPL, ROA, NIM dan BOPO terhadap pemberian kredit dengan koefisien determinasi sebesar 0,960.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Huda (2014), dengan menggunakan metode analisis regresi data panel maka hasil penelitian

menunjukkan bahwa DPK, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan NPL dan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Menurut penelitian Daelawati, dkk (2011), dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa NPL dan LDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap perkembangan kredit perbankan pada sepuluh bank terbesar yang terdaftar di BEI. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saryadi (2013), hasil analisis bahwa pengaruh variabel bebas terhadap besarnya kredit yang disalurkan adalah: Profit 1,2%, KAP 0,3%, ROA 0,1%, LDR 30,9%, NPL 1,2%, DPK 72,4%, Bunga Kredit -2,1%, dan seluruh variabel bebas secara simultan 100%. Hal ini membuktikan bahwa variabel seperti profit, KAP, LDR, DPK berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit.

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit

Perkembangan penyaluran kredit yang paling tidak menguntungkan adalah apabila kredit yang diberikan menjadi bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Bahwa indikator rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Penilaian kualitas aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka dapat menimbulkan keengganan bank dalam menyalurkan kredit, karena modal inti bank harus digunakan untuk membuat penyisihan

penghapusan aktiva produktif yang besar sehingga dapat mengurangi jumlah kredit yang disalurkan. Peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) yang dialami perbankan juga akan mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit dan bank akan mengalami kerugian.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Roring (2013), dalam hasil penelitiannya bahwa *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Menurut Luzatty dan Mahastanti (2012), dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Huda (2014), dengan menggunakan metode analisis regresi data panel maka hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Ketidakkonsistenan terjadi pada penelitiannya Kifliani dan Syahyunan (2013), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Menurut Sari (2013), dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Menurut penelitiannya Martin dkk (2014), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian kredit.

3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit.

Menurut Dendawijaya (2005), yang menjelaskan tentang pengertian *Capital Adequacy Rasio* (CAR) adalah kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit, sehingga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat meningkatkan kepercayaan diri bank dalam penyaluran kredit dan menyediakan modal untuk menampung kemungkinan resiko keuangan. Semakin tinggi *Capital Adequacy Rasio* (CAR) bank memiliki modal yang cukup untuk menunjang kebutuhannya dan dapat menanggung resiko yang ditimbulkan salah satunya resiko kredit sehingga modal yang besar dapat disalurkan kembali ke masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kifliani dan Syahyunan (2013), bahwa hasil dalam penelitian menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit di PT Bank Persero. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) bahwa hasil dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Ketidakkonsistenan pada penelitian yang dilakukan oleh menurut Huda (2014), bahwa hasil penelitiannya adalah *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Luzatty dan Mahastanti (2012), yang menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Rasio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Martin dan dkk (2014), berdasarkan hasil regresi berganda diperoleh hasil penelitian bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pemberian kredit. Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* pada PD. BPR BKK Kota Pati yaitu 7,34%.

4. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Penyaluran Kredit.

Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat digunakan untuk menilai seberapa jauh kemampuan bank yang mengendalikan kredit sebagai sumber utama likuiditasnya dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, misal penarikan dana dan bunga yang harus diberikan kepada para nasabahnya. Kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan akan semakin rendah jika LDR semakin tinggi karena jumlah dana yang digunakan untuk penyaluran kredit semakin besar. Sebaliknya, kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan akan semakin tinggi jika LDR bank tersebut semakin rendah karena LDR memiliki pengaruh terhadap kemampuan kredit pada suatu bank.

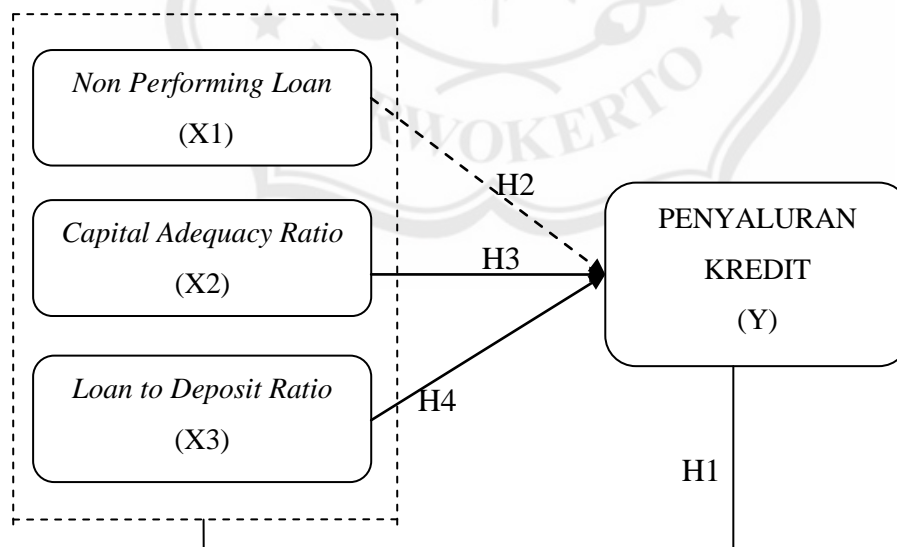
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Roring (2013), bahwa hasil penelitiannya adalah *Loan to deposit Ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Menurut

penelitian yang dilakukan oleh Martin dan dkk (2014), berdasarkan hasil regresi berganda diperoleh hasil penelitian bahwa LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian kredit. Rata-rata *loan to deposit ratio* PD. BPR BKK Kota Pati yaitu 95,95%.

Ketidakkonsistenan penelitian yang dilakukan oleh Daelawati, dkk (2011), dengan hasil penelitian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap perkembangan kredit perbankan pada sepuluh bank terbesar yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dibentuk suatu hipotesis dimana NPL, CAR, LDR berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Model penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 = *Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Rasio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

H2 = *Non Performing Loan (NPL)* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

H3 = *Capital Adequacy Rasio (CAR)* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

H4 = *Loan to Deposit Ratio (LDR)* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.